

Komunikasi Jiwa Ibu dan Janin: Jalan Sunyi Menuju Kebaikan Sejati

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.0G

□ **Menjadi Orang Baik: Hak Setiap Jiwa**

Setiap manusia, sekecil apapun perbuatannya, berhak menyebut dirinya orang baik. Mengapa? Karena **Allah adalah sumber belas kasih**, dan belas kasih itu terus mengalir kepada siapa saja yang mau membuka diri. Bahkan dalam diam dan keterbatasan, kebaikan bisa tumbuh, seperti tunas kecil di tanah yang tampak gersang.

Dalam konteks kehamilan, pengalaman seorang ibu adalah pengalaman spiritual yang lembut. Ia tak hanya mengandung kehidupan, tetapi juga mengandung cahaya kasih—yang tak selalu tampak, tapi terasa mendalam.

□ **Ketika Jiwa Janin Mengajarkan Kasih**

Pernahkah seorang ibu merasa tiba-tiba tersentuh tanpa sebab? Menangis saat mendengar lantunan doa? Atau merasa terdorong untuk memaafkan orang yang menyakitinya? Mungkin, itu adalah **bisikan jiwa janin**, yang lembut mengingatkan sang ibu akan kebaikan sejati—bukan untuk diterima oleh manusia, tapi diterima oleh Tuhan.

Seorang ibu yang mendengarkan keheningan ini sedang terhubung dalam percakapan tanpa kata. Dalam rahimnya, denyut kehidupan menjadi bahasa ilahi.

□ **Jangan Berjuang Demi Penerimaan Dunia**

Di dunia ini, kita sering merasa lelah karena berjuang untuk diterima orang lain. Namun, seperti yang diungkapkan dalam renungan ini, **usaha keras untuk diterima justru sering meminggirkan belas kasih Allah**.

Janin tidak pernah menuntut ibunya untuk menjadi sempurna. Ia hanya hadir—dalam kejujuran dan keterhubungan. Maka, ibu pun belajar: “Aku tidak perlu menjadi sempurna di mata orang, cukup setia di hadapan Tuhan dan si kecil yang tumbuh dalam rahimku.”

□ **Menerima Tanpa Syarat: Pelukan yang Menyembuhkan**

Dalam dunia yang cepat menilai dan mudah menghakimi, **menerima tanpa syarat adalah bentuk tertinggi dari kebaikan**. Seorang ibu diajak untuk memeluk, sebelum menasihati. Menghangatkan, sebelum menuntut. Dan ini pun diajarkan oleh janinnya sendiri.

Sebagaimana janin menerima detak jantung ibu tanpa syarat, begitu pula ibu belajar menerima dunia dengan lebih tenang. Inilah cara jiwa-jiwa tumbuh: bukan dengan memaksakan kebaikan, tetapi dengan **memeluk kelembutan**.

□□ **Mendoakan, Bukan Menghakimi**

Ada saatnya seseorang meninggalkan kita. Tapi jiwa yang dipenuhi kebaikan tidak akan mengiringi kepergian itu dengan umpatan. Ia **mengiringi dengan doa**, sebagaimana seorang ibu yang mendoakan anaknya setiap malam meski belum pernah bertemu wajah.

Kasih yang mengalir dari hati tidak mengenal syarat. Dan kasih seperti ini—yang tumbuh dalam rahim, dalam pelukan, dalam doa—akan selalu menemukan jalan untuk kembali.

□ **Penutup: Ukuran Kebaikan Bukan di Mata Dunia, Tapi di Hati yang Lembut**

Ibu dan janin sedang berjalan bersama di jalan sunyi yang penuh kasih. Mereka belajar saling mendengar dalam diam, saling menguatkan dalam getar rasa.

Dalam setiap detik pertumbuhan, ada pelajaran: bahwa **kebaikan tidak harus keras dan terlihat**. Kadang, ia hanya pelukan dalam doa. Atau keteguhan hati untuk tidak membalas dengan dendam.

Dan mungkin, inilah pesan jiwa itu:

□□ *“Kebaikan adalah pelukan tanpa syarat. Dengarkan getarannya, dan biarkan ia tumbuh dalam kasih yang tak bersuara.”*